

A LICENSE TO KILL?¹

MARTIN SUHARTONO, SJ

Angin berdesir sepoi basah, mengingatkan saya akan desiran angin, yang lembut menerpa wajah Elia berselubungkan jubah, saat ia menantikan Allah di Gunung Horeb (1Raj 19:12-13). Desiran angin bersaputkan misteri. Misteri kehadiran ilahi. Desiran angin kali ini pun membawa kenangan tersendiri. Kenangan akan Tuhan.

Bagaimana saya tak akan terkenang akan Tuhan, bila saat ini saya tengah bersimpuh di Efesus, di hadapan makam Murid Yang Tuhan Kasihi?² Dialah murid yang pada lukisan-lukisan mengenai Perjamuan Terakhir biasa digambarkan oleh para seniman sebagai *"bersandar pada dada"* Yesus.³ Kenangan akan kata-kata Tuhan tentang dialah yang menggugah saya saat ini.

Ya Tuhan, di manakah kebenaran kata-kata-Mu itu, kata-kata Sang Sabda sendiri, bila ternyata murid-Mu itu kini terbaring di sini tanpa napas kehidupan? Bukankah dulu, sesudah Engkau bangkit kembali dari kematian, Engkau pernah berkata kepada Petrus, *"Jika Aku menghendaki, agar ia tinggal hidup sampai Aku datang, itu bukan urusanmu!"* (Yoh 21:22). Sia-sia sajakah para saudara, anggota komunitas Murid Yang Kaukasihi itu, berharap bahwa dia tidak akan mati (Yoh 21:23a)?

Kini pun, bahkan setelah narator Injil Yohanes memberikan koreksi atas gosip yang tersebar itu dengan mengatakan *"Tetapi Yesus tidak mengatakan kepada Petrus, bahwa murid itu tidak akan mati, melainkan 'Jika Aku menghendaki, agar ia tinggal sampai Aku datang, itu bukan urusanmu!'"* (Yoh 21:23b),⁴ tetap saja beredar kepercayaan bahwa murid itu tetap hidup. Butiran pasir di atas makam yang naik turun akibat hembusan angin Laut Tengah ini kerap dianggap sebagai gerakan naik turun dada Sang Murid yang tetap bernapas di bawah ini!⁵ Ataukah Sang Murid sebenarnya tidak sungguh-sungguh mati dan dimakamkan

di sini melainkan – seperti dikisahkan juga dalam suatu legenda – tetap hidup seperti janji Sang Guru dan tengah mengembara di muka bumi sebagai *The Wandering Jew*, sampai saat Sang Guru datang kembali di Akhir Zaman?⁶ Demikianlah, Injil Kehidupan⁷ ternyata berakhir dengan ambiguitas nasib penulisnya, tergantung antara kehidupan dan kematian.

Ya Tuhan, di manakah kebenaran sabda-Mu, "*Akulah kebangkitan dan hidup. Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya*" (Yoh 11:25-26). Akankah kami menjadi Peziarah Abadi, mengembara tiada henti dalam Keabadian tanpa pernah mengenal kematian, seperti orang murni hati yang minum dari Sang Piala yang telah Kaugunakan dalam Perjamuan Terakhir?⁸ Ataupun seperti Peter Pan yang senantiasa muda belia? Atau, haruskah kami juga mengalami nasib seperti Murid Yang Kaukasihi, tergantung dalam ketidakjelasan nasib, mati tidak hidup pun belum tentu?

Dengan hati penuh pertanyaan saya tundukkan kepala dalam-dalam sampai dahi menyentuh pelataran makam Rasul Yohanes dan saya pun berdiam dalam posisi sujud ini, sebagian karena ingin menyampaikan rasa hormat saya pada Sang Murid, dan sebagian lagi karena kepala saya terasa agak berat setelah makan siang *sandwich* ala Yunani, roti alot berisi potongan-potongan kambing panggang dan tak lupa pula segelas anggur.

"*Khaire!*" tiba-tiba saja terdengar suara, yang seperti tak asing lagi di telinga saya, mengucapkan "salam" dalam bahasa Yunani.

"*Khaire!*" jawab saya pula sambil mendongakkan kepala ke arah kiri.

Terlihat seorang pemuda menyandang ransel. Ia tiba-tiba saja telah berdiri di samping saya tanpa saya sadari. Dengan gerakan tak acuh ia pun menurunkan ranselnya dari pundak, meletakkannya di pelataran, dan ia pun duduk di samping saya, setelah tak lupa mengeluarkan sekaleng *Coca Cola* dari salah satu kantong celana panjang hijau militer berkantong banyak yang dikenakannya. Dengan gerak tak acuh pula ia meminumnya seteguk dan kemudian mengulurkan kaleng itu ke arah saya tanpa melihat sedikit pun pada saya.

"*Eukharisto!*" seru saya berterima kasih sambil menerima tawaran itu, minum seteguk, dan segera mengembalikan kaleng itu pula kepadanya.

"Anda ini sedang sujud atau *fly-fly*?" tanya pemuda itu, tetap acuh tak acuh.

"Yah, dua-duanya!" jawab saya agak kemalu-maluan.

Tapi apa pedulimu dengan saya, kata saya dalam hati, agak kesal. Lewat ujung mata, saya pandangi dia lebih teliti lagi. Saya mulai menyesal mengapa saya tadi mau minum dari kaleng yang sama. Dari tampang dan baunya saja, entah sudah berapa hari, atau malahan bulan, ia tak mandi. Celana maupun baju lengan panjang hijau militernya pun sudah tak karuan warnanya. Wajahnya kotor penuh debu. Jangan-jangan saya bisa ketularan hepatitis, atau entah penyakit apa lagi! Tanpa sadar, saya pun mengusap-usap bibir saya, seakan membersihkan segala macam noda dan virus dari situ.

"Itulah dia! *Agama adalah candu rakyat!* Membikin Anda, hidup segan mati tak mau!" kata pemuda itu pula, membuat saya semakin kesal pula.

Di negeri saya sana, kata saya pula dalam hati teramat kesal, kamu tentu sudah dicap Marxist, komunis, gerpel, teroris, dukun santet, ninja, OTB, GPK dan entah apa lagi! Nasibmu pun bakalan jelas, dibantai tanpa proses pengadilan apa pun! Di negeri saya itu, dengan segala macam *image* tentang ABRI yang melanggar HAM, tak seorang anak muda pun – seandainya ia memang berakal sehat dan bernurani bening – akan mengenakan pakaian ala militer seperti kamu! Sayang, ini bukan negeri saya tercinta yang *gemah ripah loh jinawi*, tapi tanah Turki yang kering kerontang.

"Lalu, menurut pendapat Anda yang bijak, saya ini musti apa?" tanya saya sarkastis.

Seakan tak peduli pada nada suara saya yang penuh kekesalan itu, ia menjawab, "Oh, itu saya tak berhak menentukan, melainkan Anda sendiri! Jangan mengalihkan tanggung jawab atas hidup Anda sendiri kepada pihak lain! *Be a light unto yourself!*"

Saya pun mulai kebingungan menghadapi pemuda itu. Dengan enak saja ia beralih pembicaraan, dari mengutip kritik Karl Marx pada agama ke menyitir nasihat Sang Buddha kepada murid terkasihnya saat Beliau menghembuskan napas terakhir.⁹

Berlagak pintar, tak mau ketinggalan, saya pun bertanya bagaimana filsuf, "Apakah hidup itu?"

Tetap tak acuh, sambil menunjuk pada makam di depan kami, ia pun berkata, "*C'est la vie!* Mengarah ke kematian!"

"Aha, *Sein-zum-Tode*" kata saya berlagak tahu, "Anda penganut Heidegger!"

"Saya bukan penganut siapa-siapa! *I will be who I will be!*" kata pemuda itu lagi, kali ini dengan nada lebih serius.

"Maksud Anda," kata saya berniat mengoreksi, "*I am who I am?* Bukankah Anda tadi mengutip ucapan Yahweh dalam semak bernyala kepada Musa (Kel 3:14)?"

"Hmmm," jawab pemuda itu sambil merenung, matanya menera-wang ke kejauhan, "*Ehyeh asyeh ehyeh* (Kel 3:14)! Bukankah lebih tepat kalau nama kudus Allah Israel itu dimengerti sebagai menunjuk ke masa depan penuh dinamisme dan bukan pada kebekuan masa kini, pada *becoming* dan bukan pada *being*?"¹⁰

"Aha," kata saya lagi sok tahu, "Anda kini membela Heraklitos melawan Parmenides? Atau membela Allah yang sejati?"

"Siapa dapat membela siapa?" katanya lagi, "Bila Allah membutuhkan saya untuk membela Diri-Nya, Allah semacam itu bukanlah Allah yang sejati, tapi allah-allahan! Allah yang hidup dan benar bukanlah berhala yang mati dan penipu. Dia bukanlah Allah yang bermasturbasi di awang-awang, melainkan Allah yang mencinta di bumi. Dia bukanlah *The Big Boss* yang main perintah, melainkan *The Bridegroom* yang terlibat erat dalam nasib pasangannya (Hos 2:18). Allah Musa adalah Allah yang memperhatikan kesengsaraan umat-Nya dan mendengarkan jeritan mereka (Kel 3:7), bukan Allah kaum Ahli Taurat yang membebani umat-Nya dengan macam-macam aturan beku! Dia adalah Allah Exodus dan bukan Allah XTC. Allah para nabi adalah Allah yang memperjuangkan keadilan dan kebenaran (Am 5:21-24) dan bukan Allah kaum Farisi yang berpuas diri dengan persembahan doa dan kurban! Dia adalah Pembela anak yatim, janda, dan kaum marginal (Ul 10:18)¹¹ dan bukan Pendukung *Status Quo*!"¹²

Merasa kesal dengan gaya pemuda itu yang bersikap seakan-akan dialah satu-satunya yang mengenal Allah yang sejati dan juga tak bernafsu berdiskusi tentang paham nabi-nabi Israel tentang "*Allah yang hidup dan yang benar*"¹³ dalam panas yang terik ini, saya pun mencoba mengalihkan pembicaraan sambil tetap berniat untuk mendesak dia mengakui erudisi saya, "Tapi, bukankah gagasan tentang hidup yang mengarah ke kematian itu Anda ambil dari Heidegger?"

"Hmmm, siapa? *Hamburger*?" kata pemuda itu tak acuh, "*Never heard before!*"

"Lalu, dari siapa?" desak saya.

"Ah, Anda sudah menjadi post-mo!" sahut pemuda itu.

"Maksud Anda?" kata saya bingung.

"Dulu, orang yang jatuh cinta akan berkata spontan kepada pacarnya, *I love you!* Tapi sekarang, seorang post-mo akan bilang demikian, *As Barbara Streisand would say, I love you!* Otoritas diri menghilang,

tenggelam dalam teks dan kutipan. Mengapa Anda musti menyandarkan diri pada otoritas lain? Sebelum *Heineken*, atau siapa itu tadi, bicara tentang keberadaan yang mengarah ke kematian, dia yang dikabarkan terbujur di makam ini sudah menjadikan keterarahan pada kematian itu sebagai plot naratif dalam Injilnya!"

"Ah, yang benar?! Bukankah Injilnya kerap disebut *The Gospel of Life* dan bukan *The Gospel of Death*?" sahut saya, antara percaya dan tidak.

"Mengapa harus heran?" tanya pemuda itu sambil mengernyitkan dahinya, matanya memandang ke makam di depan kami, "Apakah kehidupan dan apakah kematian itu? Bukankah kehidupan dan kematian itu hanyalah dua sisi dari satu mata uang yang sama? Ingat saja, bagaimana Injil Yohanes itu dikemas dalam suatu plot naratif yang terarah ke depan, ke 'saat' Yesus. Sudah sejak awal Injil, 'saat Yesus' itu dicanangkan, yaitu pada arkhetipe tanda di Kana (Yoh 2:4). Dan setiap kali pula, pada momen-momen genting, 'saat Yesus' itu menguak cakrawala pembaca, menarik dia dari rutinitas bergulirnya waktu tanpa arti dan membawa dia ke suatu perjalanan hidup penuh makna akhir. Lewat letupan-letupan 'saat Yesus' (Yoh 7:30; 8:20; 12:27; 13:1; *bdk.* 7:6,8) itulah pembaca disadarkan akan tujuan akhir hidup Yesus itu: mati di kayu salib!"¹⁴

"Pesimis sekali!" seru saya. "Lalu apa arti kebangkitan di situ? Bukankah Yesus dalam Injil Yohaneslah yang berkata bahwa Dialah Kebangkitan dan Hidup? Apakah gunanya semua itu kalau ternyata hanya berakhir pada kematian?!"

"Ahhhhh," seru pemuda itu tak sabar, "mengapa Anda selalu mau melihat kematian lepas dari kehidupan? Bukankah Yohanes selalu menggunakan istilah 'ditinggikan' untuk 'saat Yesus' itu (Yoh 3:14; 12:32)?¹⁵ Yang dimaksudkan adalah saat Yesus 'dimuliakan' (Yoh 7:39; 12:16, 23)! Di situlah kehidupan dan kematian, kematian dan kebangkitan berpadu! Tujuh Peristiwa Agung: Wafat, Kebangkitan, Kenaikan, Pentakosta, Kedatangan Kembali, Pengadilan Terakhir dan Hidup Abadi adalah satu dalam Injil Yohanes, telah terwujud dalam Saat Yesus,¹⁶ dalam *nunc* Yesus!"¹⁷

"Lalu ..." lanjut saya tak puas, "apa itu artinya bagi kita manusia? Bukankah itu cuma berlaku untuk Yesus? Sedangkan Yesus itu memang secara hakiki lain dari kita manusia biasa?"

Sebelum menjawab, untuk pertama kalinya pemuda itu memandang ke arah saya dan kemudian berkata, "Bukankah keseluruhan perjalanan Yesus itu dirumuskan oleh Injil Yohanes dengan kata-kata-Nya, 'Aku datang dari Bapa dan Aku datang ke dalam dunia; Aku meninggalkan

dunia pula dan pergi kepada Bapa' (Yoh 16:28)? Nah, bukankah itu jugalah keseluruhan perjalanan hidup setiap manusia?"

"Hmmm" sanggah saya sedikit ragu-ragu, "tentu tidak persis begitu. Bukankah Yesus itu memang ilahi dari *sononye* sedangkan kita ini cuma manusia biasa? Kalaupun kita disebut 'anak-anak' Allah, bukankah itu cuma karena adopsi? Berkat iman dalam nama Yesus (Yoh 1:12)?"

"Ahhhhh" jawab pemuda itu tak sabar, "mengapa Anda selalu mau memilah-milah realitas? Yang ilahi dari yang insani? Bukankah dikatakan juga '*Sabda itu telah menjadi daging*' (Yoh 1:14)? Bukankah '*daging*' menurut antropologi Ibrani tidak berarti bertentangan dengan yang '*rohani*' seperti dalam paham dualisme ala Manicheisme, melainkan berarti '*manusia dalam keseluruhan kemanusiaannya*' dipandang dari sudut kelemahannya?¹⁸ Sang Sabda memang menjadi manusia Yesus. Tetapi bukankah kita masing-masing ini juga '*sabda*' yang keluar dari mulut Allah? Bukankah kita masing-masing ini adalah anak kehidupan yang mengalir dari Sumber Kehidupan yang satu dan sama? Adakah seorang pun dari kita yang tidak berasal dari Allah? Bukankah kepada orang-orang Farisi ditanyakan pula oleh tokoh Yesus dalam Injil Yohanes, '*Tidakkah ada tertulis dalam kitab Taurat kalian, <Aku telah berfirman: Kamu adalah allah>?*' (Yoh 10:34)."

"Hmmm, tak segampang itu," sanggah saya, "karena seandainya kita semua berasal dari Allah tentulah Yesus tak akan pernah berkata kepada orang-orang Yahudi demikian, '*Barangsiapa berasal dari Allah, ia mendengarkan firman Allah; itulah sebabnya kalian tidak mendengarkannya, karena kalian tidak berasal dari Allah!*' (Yoh 8:47)"

"Aha," seru dia bersemangat, "istilah '*berasal dari Allah*', *ek tou theou*, di situ lebih tepat bila *tidak* diartikan secara ontologis, melainkan etis! Secara ontologis, apakah bedanya orang yang menerima Yesus dan yang menolak Dia? Secara etis, besar sekali perbedaannya!"

"Maksud Anda?" tanya saya agak bingung dengan distingsi itu.

Pemuda itu melanjutkan berapi-api, "Yang membedakan satu dari yang lain adalah pekerjaan mereka! Bukankah Yesus sendiri mengakui bahwa orang-orang Yahudi itu adalah '*anak-anak Abraham*' (Yoh 8:37)? Secara biologis memang mereka keturunan Abraham (Yoh 8:33), bahkan mereka pun mengaku sebagai anak-anak Allah (Yoh 8:41). Tapi di lain pihak, Yesus tetap mempertanyakan asal-usul mereka karena perbuatan mereka tak sesuai dengan perbuatan Abraham sendiri, '*Jikalau sekiranya kalian anak-anak Abraham, tentulah kalian mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham*' (Yoh 8:39)."

"Kalau begitu, anak-anak siapakah mereka?" tanya saya tambah bingung.

Pemuda itu meneruskan, "Yesus melanjutkan dakwaan-Nya, '*Kalian mengerjakan pekerjaan bapa kalian sendiri Iblislah yang menjadi bapa kalian dan kalian ingin melakukan keinginan-keinginan bapa kalian.*' (Yoh 8:41, 44). Dan pekerjaan Iblis yang dimaksudkan Yesus adalah membunuh manusia, dan bukannya mengasihi; hidup dalam dusta, dan bukannya berada dalam kebenaran. Bukankah Yesus menyebut Iblis itu 'pembunuh manusia sejak semula' dan 'bapa segala dusta' (Yoh 8:44)? Iblis menyebarkan kematian dan kedustaan. Sebaliknya, Yesus memberikan kehidupan dan kebenaran!"

"Jadi ...," kata saya, "bagi Yohanes jauh lebih bermakna asal-usul etis itu, bahwa seseorang melakukan pekerjaan Allah, daripada segala macam spekulasi ontologis tentang keilahian manusia?"

Pemuda itu kelihatan tak puas, "Masalahnya bukan *either/or*, ini atau itu, melainkan yang ontologis itu hanya dapat dikenal lewat yang etis. Allah sebagaimana dipahami di situ bukanlah Allah yang lepas dari segala sesuatu, melayang-layang sendirian, bagaikan Roh pada awal mula (Kej 1:2), melainkan Allah sebagaimana mewujudkan diri dalam relasi dengan dan antarmanusia, khususnya dalam Exodus. Allah dikenal oleh Israel bukan terutama sebagai Yang Ada, Yang Mutlak, Keberadaan Total, melainkan Allah yang Hidup. Dia adalah Allah Abraham, Allah Ishak, Allah Yakub, pendeknya, Allah Israel! Dan manusia pun tak pernah dipahami lepas dari Allah, dia adalah 'gambar dan rupa' Allah sendiri (Kej 1:26)!"

"Tapi ..." sanggah saya lagi, "itu paham Yahudi, bagaimanakah paham Yohanes?"

Pemuda itu meneruskan, seakan tak mendengar kata-kata saya, "Jadi, realitas Allah dikenali sebagai suatu imperatif etis.¹⁹ '*Setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih*' (1Yoh 4:7-8) dan sebaliknya, '*Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia*' (1Yoh 3:15) sama seperti si Iblis! *De facto*, bukan cuma di zaman Yesus, di zaman ini pun, lebih-lebih di negeri Anda kini, segala sesuatu menjadi lebih mahal kecuali nyawa manusia! Tiap orang bertindak seakan-akan dia pemegang HAM (Hak Atas Manusia), pemegang *A License to Kill*, seperti James Bond! Telah dikatakan dalam Taurat, '*Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri*!' (Kej 9:6)."

"He he he," seru saya senang, "kini Anda jadi mirip Sartre! Sartre juga omong tentang tindakan orang memecat buruh karena pabrik tutup sebagai tindakan yang secara diam-diam mengandaikan dia punya *hak fundamental untuk membunuh!*"²⁰

"Sar ... Sar ..., Siapa?" kata pemuda itu sedikit kesal, "Tak pernah kenal! Kalau *sardin* malah saya sering makan!"

Saya tertawa terbahak-bahak, sedangkan pemuda itu tetap serius, seakan tak mengerti mengapa saya tertawa. Saya pun dalam sekejap menutupkan bibir.

Setelah diam sejenak, saya bertanya setengah percaya, "Tapi, sebegitu mudahnyakah menentukan apakah seseorang itu mengenal Allah atau tidak?"

Kata pemuda itu lagi, "Pengenalan kita, baik terhadap Allah maupun manusia, tak pernah dapat dipisahkan dari tindakan konkret mengasihi mereka! Hosea pun sudah mengidentikkan 'pengenalan akan Allah' dan 'kasih setia', *'Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, dan bukan korban bakaran'* (Hos 6:6)."

Saya pun mencoba berkilah, "Yah, tapi itu semua *kan* baru kita ketahui hasilnya kalau kita sudah mati nanti. Kita yang baik masuk surga dan bersatu dengan Allah, sedangkan yang jahat masuk neraka. Bukankah hidup abadi yang dijanjikan dalam Injil Yohanes itu baru dapat kita nikmati setelah kematian kita?"

Pemuda itu meneruskan, "Apakah keabadian itu? Dalam Injil Yohanes, keabadian jangan ditaruh pada level yang sama seperti 'waktu', seakan-akan itu adalah waktu yang panjang sekali tanpa batas. Keabadian adalah soal kualitas hidup, bukan kuantitas. Sama seperti bagi Matius, istilah 'Kerajaan Surga' adalah pengganti istilah 'Kerajaan Allah', begitu pula bagi Yohanes, istilah 'Hidup Abadi' adalah pengganti istilah 'Hidup Ilahi', bukankah hanya Allah saja yang Abadi? Nah, dalam arti ini, hidup abadi itu sudah dapat dialami sekarang juga! Sebab *'Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut!'* (1Yoh 3:14), *'Orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya'* (1Yoh 2:17). Amos pun sudah mengatakan hal yang sama, *'Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup!'* (Am 5:14)."

"Sekarang juga di dunia ini?! Ah, yang benar saja?!" tanya saya tak percaya.

Pemuda itu menjadi berang dan dengan suara mengguntur berkata, "Kamu adalah orang terpelajar, dan kamu tidak mengerti hal-hal itu?! Kamu tidak percaya, waktu aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal surgawi?!"

Saya terkejut, rasa-rasanya pernah saya mendengar itu, entah di mana.²¹

Pemuda itu pun meneruskan, tetap dengan suara guntur dan kemarahannya yang meledak-ledak, mengingatkan saya akan Boanerges, 'putera-putera Guntur' (Mrk 3:17), "Bukankah sudah dituliskan, *'Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia'* (Yoh 14:23). Perhatikan 'Kami akan datang kepadanya dan diam bersamanya', jadi jelas bukan di surga sana! Seandainya di surga sana, bukankah Bapa dan Yesus itu tak perlu pergi ke mana-mana lagi?!"

Suara yang bagaikan guntur meledak-ledak itu seperti menyadarkan saya, sayup-sayup ledakan suara itu menjadi semakin lirih seakan pergi melayang tertiuip angin sepoi-sepoi basah.

Meski sayup-sayup, tetap terdengar suara itu jelas-jelas berkata demikian, sebelum menghilang sama sekali:

*"Inilah hidup ilahi itu: mengenal Allah yang benar dan mengenal sabda-Nya yang menjadi manusia!"*²²

Kucuran air hujan tiba-tiba membasahi saya. Dahi saya yang melekat pada posisi sujud di pelataran makam Santo Yohanes Rasul mulai tergenang air dan lubang hidung saya pun mulai sedikit terisi air membuat saya tersedak-sedak. Saya pun menegakkan badan dan menengok ke kiri dan ke kanan. Tak seorang pun terlihat. Kilat sabung-menyabung di langit. Dengan bergegas saya berdiri, setengah berlari kedinginan, menuju ke *Bar & Restaurant* di seberang pintu gerbang makam.

Sambil mengeringkan badan dan menghirup *Cappuccino* yang saya pesan, saya pun bertanya kepada pelayan bar, "Di mana pemuda kumuh berpakaian militer yang tadi bersama saya di makam itu?"

Pelayan bar itu dengan penuh kebingungan memandang saya, setelah bengong sejenak ia pun menjawab, "Saya tak tahu apa maksud Anda, *Sir*. Andalah satu-satunya pengunjung makam sejak dibuka, dari pagi tadi sampai sore ini!"

CATATAN

- 1 Judul salah satu film seri James Bond, *A License to Kill*.
- 2 Menurut tradisi, Yohanes Rasul dimakamkan di Efesus, setelah selesai menuliskan Injilnya. Dalam bahasa Yunani, bentuk aktiflah yang dipakai dalam sebutan terhadap penulis Injil Yohanes, "murid, yang Yesus kasihi" (... *hon égapa ho Iêsous*), lih. Yoh 13:23; 21:7, 20 (bdk. 20:2, *hon ephilei ho Iêsous*) sehingga tindakan Yesuslah yang otomatis ditekankan. Dalam terjemahan bahasa-bahasa modern bentuk pasiflah yang umum dipakai, "murid yang dikasihi", *The Beloved Disciple*.
- 3 Gambaran ini tampaknya muncul dari kesalahpahaman akan makna harfiah ungkapan "berbaring pada dada" Yesus. Mengikuti kebiasaan perjamuan Yunani-Romawi saat itu, Yesus dan para murid-Nya makan sambil berbaring sekeliling meja, dengan kepala dekat meja dan badan bersandar pada lengan kiri sehingga tangan kanan dengan bebas dapat mengambil makanan dan minuman. Mereka berbaring di balai-balai. Satu balai-balai biasa memuat tiga orang. Murid yang dikasihi berbaring di sisi kanan Yesus, jadi dekat dada, sedangkan Petrus berada di sisi kiri (dekat punggung Yesus).
- 4 Dalam bahasa Yunani hanya diungkapkan dengan kata *menein* ("tinggal"). Ada macam-macam tafsiran, dari yang paling naif (Yesus ingin dia tinggal di dekat perahu sampai Yesus kembali lagi ke situ setelah pergi dengan Petrus) sampai yang paling rohani (merujuk pada konsep 'tinggal' dalam Yesus), bdk. pendapat-pendapat yang disebutkan dalam R. Bultmann, *The Gospel of John. A Commentary*, Oxford: Basil Blackwell, 1971, hlm. 716. n. 1 dan R.E. Brown, *The Gospel According to John*, London: Geoffrey Chapman, 1966, Vol. II, hlm. 1109-1110.
- 5 *Ibid.*
- 6 *Ibid.*
- 7 Sebutan yang kadang digunakan terhadap Injil Yohanes, lih. G.R. Beasley-Murray, *The Gospel of Life. Theology in the Fourth Gospel*, Peabody: Hendrickson, 1991.
- 8 Seperti dikisahkan dalam legenda Abad Pertengahan di Eropa mengenai *The Holy Grail*.
- 9 Uraian Buddha pada Ananda, lih. Thich Nhat Hanh, *Old Path White Clouds. The Life Story of the Buddha*, Berkeley, CA: Parallax Press, 1991, hlm. 557-561.
- 10 Lih. diskusi mengenai makna bentuk imperfek dalam bahasa Ibrani sehubungan dengan kata kerja statif *hayah*, Paul Joüon, *Grammaire de l'hébreu biblique*, Rome: P.I.B., 1947, no. 113a; dirujuk dalam Jose Miranda, *Being and the Messiah. The Message of St. John*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1977, hlm. 42-45.
- 11 Lihat juga Mzm 146:9; Yes 1:17; Yer 7:6; Zach 7:10.
- 12 *Bdk.* Kidung Magnificat, Luk 1:46-55.
- 13 Rumusan yang digunakan Paulus dalam 1 Tes 1:9. Rumusan ini mengungkapkan paham Israel mengenai Allah mereka dan sekaligus pula merupakan polemik terhadap kaum penyembah berhala, lih. Yes 40:19-20; 44:9-20; 46:1-7; Yer 10:3-9; Hab 2:18-19. Polemik yang sama diangkat kembali dalam awal kekristenan, lih. Kis 14:15; 17:18-20, 23-31; 26:18; Gal 4:9. Lih. R.F. Collins, "The Theology of Paul's First Letter to the

- Thessalonians", dlm. Idem, *Studies on the First Letter to the Thessalonians*, Leuven: Leuven University Press, 1984, hlm. 234.
- 14 Lih. G. Ferraro, *L'ora di Cristo nel quarto vangelo*, Roma: Herder, 1974.
 - 15 Bdk. Kis 2:33; 5:31.
 - 16 Bdk. Miranda, *op. cit.*, hlm. 207-208.
 - 17 Yohanes memberi perhatian pada istilah kronologis "sekarang" (*nyn*, 4:23; 5:25; 12:27, 31; 13:31, 36; 14:29; 15:22, 24; 16:5, 22; 17:5, 7, 13) dan ini dihubungkan dengan "saat" (*hora*) dan "waktu" (*kairos*) Yesus (2:4; 4:21, 23; 5:25, 28; 7:6, 30; 8:20; 12:23, 27; 13:1; 16:4, 21, 25). Bdk. Miranda, *op. cit.*, hlm. 196-200. Mengenai strategi temporal dalam Injil Yohanes, lih. M. Suhartono, "Strategi Waktu dalam Narasi Yohanes", *Ekawarta* 1 & 2 (1997), hlm. 13-27.
 - 18 Lih. H.W. Wolff, *Anthropology of the Old Testament*, London: SCM Press, 1974, hlm. 26-31.
 - 19 Bdk. konsep *The God of the Bible* sebagai *The Ethical God*, Miranda, *op. cit.*, hlm. 27-32.
 - 20 Jean - Paul Sartre, *Critique de la raison dialectique*, Paris: Gallimard, 1960, 1:713, sebagaimana dikutip oleh Miranda, *op. cit.*, hlm. 1.
 - 21 Bdk. kata-kata Yesus kepada Nikodemus, Yoh 3:10, 12.
 - 22 Bdk. Yoh 17:3.